

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN**

Paparan pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis deskripsi hasil pengumpulan data penelitian. Secara berturut-turut, deskripsi tersebut akan memberikan penjelasan tentang pemahaman dan konsep pendidik dan tenaga kependidikan tentang makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, Upaya para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam ke dalam praktik pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah dan Strategi penguatan kekhasan agama Islam dalam rangka mendukung praktik pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah.

#### **A. Pemahaman Pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan tentang makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam**

Inti dari sebuah lembaga pendidikan adalah adanya pembelajaran yang terjadi antara guru dan murid. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya bertugas untuk memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*)<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Pendidikan* (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984), 149.

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Diantara prinsip keguruan itu dapat berupa:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar<sup>2</sup>

Sementara al-Ghazāli memberikan tambahan berupa rumusan kode etik seorang guru dengan 17 bagian yaitu<sup>3</sup>:

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyatun dan penyayang, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 sebagai berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَمْت فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
بِاللَّهِ يُجِيبُ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>4</sup>

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,

<sup>2</sup> Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bintang, 1980), 22-23.

<sup>3</sup> M. Nawāwi al-Jāwy, *Murāqil 'Ubūdiyyah fi Sharkh al-Bidāyah* (Bandung: al-Ma'arif, tt), 88.

<sup>4</sup> al-Qur'an, 3 : 158.

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>5</sup>

3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Najm ayat 32 sebagai berikut.

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّغَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرِ هُوَ أَعْلَمُ  
بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا  
أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى<sup>6</sup>

(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.<sup>7</sup>

5. Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 88 sebagai berikut.

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْضَعْ بِأَعْيُنِكَ  
لِلْمُؤْمِنِينَ<sup>8</sup>

Janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah

<sup>5</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta : Listakwarta Putra, 2003), 103.

<sup>6</sup> al-Qur'an, 53 : 32.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 874.

<sup>8</sup> al-Qur'an, 15 : 88.

kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman<sup>9</sup>.

6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ-nya, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah.
9. Memperbaiki sifat anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar berbicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak didik walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu.
12. Menerima kementerian dari anak didik yang membantahnya.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik.
14. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 195 sebagai berikut.

وَأَنْفُقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ لِلَّهِ يُحِبُّ  
الْحُسْنَ بَيْنَ<sup>10</sup>

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat

<sup>9</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 398.

<sup>10</sup> al-Qur'an, 2 : 195.

baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>11</sup>

15. Menanamkan sifat ikhlās pada anak didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya dan akhirnya mencapai tingkat taqorrub kepada Allah swt., sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut.

وَمَا أُبَيِّأُ إِلَّا بِاللَّهِ مُخْلِصِينَ لَهُ دِينَهُمْ مِنَ الَّذِينَ خَفَاءُ وَيُؤْمِنُوا بِالصَّلَاةِ وَيَدْعُونَ بِرِزْقِهِمْ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ<sup>12</sup>

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>13</sup>

16. Mencegah anak didik mempelajari ilmu farḍu kifāyah sebelum mempelajari ilmu farḍu 'ain.
17. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan pada anak didik, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Shaff ayat 2-3 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ. كَبُرَتْهَا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ<sup>14</sup>

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 47.

<sup>12</sup> al-Qur'an, 98 : 5.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 1084.

<sup>14</sup> al-Qur'an, 61 : 2-3.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 928.

Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Disebut elemen penting, karena guru yang bertugas merancang, mendampingi, mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mereka memiliki pengalaman belajar yang memadai.

Terkait dengan peran guru sebagai pendidik yang merancang segala proses yang terjadi di Madrasah, maka seorang guru idealnya memiliki pemahaman yang baik tentang makna substantif Madrasah sebagai sebuah lembaga. Pemahaman terhadap makna substantif dapat dideskripsikan berdasarkan beberapa indikator sebagai berikut: Pengertian, Ciri-ciri, nilai yang dikembangkan di Madrasah, tujuan penanaman nilai dan kegunaannya.

Untuk mengetahui makna substantif Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan dapat diawali dari pengertian kata Madrasah secara harfiah. Kata *Madrasah* adalah *isim makan* dari kata dari kata *darasa – yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian tersebut Muhaimin<sup>16</sup> berpendapat bahwa madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Terkait pengertian Madrasah tersebut, berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan masing-masing guru (subjek penelitian) memiliki pemahaman

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005), Cet. 1, 183-184.

yang berbeda tentang pengertian Madrasah, meski demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pengertian Madrasah sebagai sekolah umum dengan kekhasan agama Islam adalah Lembaga pendidikan yang memberikan nilai moral dan keagamaan yang lebih banyak baik melalui materi yang disampaikan (materi agama lebih banyak dan disajikan dalam mata pelajaran terpisah), pendekatan yang digunakan, penciptaan suasana dan lingkungan yang Islami, karakter pondok Pesantren dan budaya Islami yang dikembangkan.

Pada dasarnya ada dua faktor yang melatarbelakangi lahirnya Madrasah di Indonesia yakni *pertama*, Pendidikan tradisional (surau, masjid, Pesantren) dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. *Kedua*, adanya perkembangan sekolah-sekolah Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekularisme, sehingga harus diimbangi dengan adanya sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana.<sup>17</sup>

Selain melalui pengertian, untuk mengetahui makna substantif dapat dilihat dari ciri khas yang ada pada lembaga pendidikan tersebut. Ciri Madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan kekhasan Agama Islam dapat didasarkan pada Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 302 Tahun 1993 bahwa Madrasah sebagai sekolah umum dengan kekhasan Agama Islam memiliki ciri sebagai berikut:

1. Pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi:

---

<sup>17</sup> Masduki, *Seri Informasi Pendidikan Islam Indonesia.no. 6; Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2001).

- a. Al-Qur'an-al-Hadith
  - b. Aqidah-Akhlaq
  - c. Fiqih
  - d. Sejarah Kebudayaan Islam
2. Penciptaan suasana keagamaan, antara lain melalui:
- a. Suasana kehidupan madrasah yang agamis
  - b. Adanya sarana ibadah
  - c. Penggunaan pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan.
  - d. Pengadaan guru yang memiliki kualifikasi, antara lain guru yang beragama Islam dan berakhlak mulia.<sup>18</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa pemahaman guru makna Madrasah jika dianalisis lebih lanjut melalui cirinya bisa dikelompokkan menjadi tiga hal pokok, yakni:

1. Materi keagamaan yang diberikan kepada siswa lebih banyak baik dari segi macam bidang studi (al-Qur'an-al-Hadith, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, maupun dari segi jumlah jam tatap muka di kelas.
2. Suasana dan tradisi yang dikembangkan di Madrasah. Hal ini di Madrasah sebelum memulai pelajaran senantiasa diawali dengan membaca al-Qur'an, membiasakan amalan-amalan keagamaan misalnya puasa sunnah, ṣalāt Ḍuḥa, dan ṣalāt Zuhur berjama'ah. Selain itu pola pergaulan di

---

<sup>18</sup> Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 302 Tahun 1993, 12.



Madrasah cenderung ditata sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

3. Madrasah menjadikan masjid sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah proses pembelajaran untuk mewujudkan lulusan sesuai dengan profil yang diharapkan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya karena pada dasarnya Madrasah pada mulanya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama madrasah *dīniyyah* yang kurikulumnya terbatas pada pengajaran bahasa Arab, Sastra Arab, ilmu-ilmu Tafsir, Hadith, Fiqih, Ushul Fiqih, Tasawuf dan cabang-cabangnya. Namun tidak seperti pesantren yang sangat fleksibel dan tidak memiliki sistem kelas dan tingkatan yang formal, sistem madrasah mengaplikasikan sistem kelas dan jenjang-jenjang pendidikan dan menengah seperti pada sekolah-sekolah formal yang lain.

Berdasarkan temuan di objek penelitian ciri khas Madrasah selain hal tersebut dapat dilihat dari:

1. Visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Visi dan Misi Madrasah objek penelitian adalah Terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan nonakademik serta akhlaq karimah. Visi tersebut diuraikan dalam misi Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan, Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten, Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas

akademik dan nonakademik serta akhlaq karimah, Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu, Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis, Meningkatkan peran serta *stakeholders* dalam pengembangan madrasah, Mewujudkan madrasah yang berorientasi pada standar internasional serta ada beberapa nilai yang ingin dikembangkan di Madrasah yakni: keindahan dan ketaqwaan, Kebenaran, Kebaikan, Kecerdasan, Kebersamaan, Keindahan.

2. *Religious culture* dikembangkan di Madrasah, hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa kegiatan yang dilakukan yakni mengaji sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan puasa senin kamis bagi siswa, guru dan karyawan, adanya kaligrafi dilingkungan Madrasah dan kelas, serta tulisan yang berisi anjuran untuk melaksanakan ajaran Islam. Sesuai dengan data hasil observasi berikut:

Saat peneliti datang pukul 11.30 WIB seluruh kegiatan pembelajaran berhenti karena sedang istirahat untuk melaksanakan sholat Dhuhur. Tampak sebagian besar siswa segera menuju ke Masjid untuk melakukan sholat dhuhur berjama'ah. Di pintu ruang BK terpampang tulisan "Tidak ada pelayanan selama waktu sholat". Di ruang guru-pun ada yang berbeda yakni tempat duduk guru putra dengan putri dipisahkan.<sup>19</sup>

Ketika peneliti datang untuk bertemu dengan kepala madrasah, aktifitas yang ada pada Madrasah saat itu adalah terdengar sayup-sayup lantunan ayat suci al-Qur'an dari pengeras suara yang terdengar sedang di baca oleh para siswa-siswi di MAN 3 Malang<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Data Observasi 3 Januari 2011 pukul 11.30 – 12.15 WIB

<sup>20</sup> Data Observasi 24 Januari 2011 pukul 06.50 – 08.15 WIB

3. Terdapat integrasi antara materi pelajaran umum dengan pelajaran agama. Di Madrasah setiap guru melakukan integrasi materi agama kedalam materi pelajaran yang diberikan.

Ada beberapa nilai yang dikembangkan di Madrasah sebagai sekolah umum dengan kekhasan Agama Islam yakni:

1. Nilai akademik
2. Nilai non-akademik
  - a. Nilai Akhlāq al-karīmah
  - b. Jujur
  - c. Menghormati orang lain,
  - d. Berkarya;
  - e. Menyebarkan kebaikan
  - f. Sopan santun
  - g. Nasionalisme dan patriotisme
  - h. Budaya belajar yang giat
  - i. Tolong menolong
  - j. Ketaatan beribadah
  - k. Tauhid dan Aqidah;
  - l. Pemikiran;
  - m. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Beberapa nilai yang dikembangkan di atas memiliki tujuan agar siswa:

1. Memiliki nilai moral keagamaan yang tinggi dan mampu mengamalkannya pada lingkungan (sekolah, rumah dan masyarakat)

2. Memiliki kemampuan akademik dan non-akademik serta memiliki akhlaq yang mulia
3. Diterima dilingkungan masyarakatnya
4. Mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi
5. Mampu beradaptasi dengan perubahan jaman dengan tetap menjunjung tinggi ajaran islam
6. Pada saat proses siswa memiliki dan mampu mempraktekkan nilai-nilai keteladanan dan tawadhu', ikhlas dalam beramal kepada guru dan pada saat *output* yakni lulusan memiliki karakter antara lain jujur
7. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt.
8. Mengembangkan *soft skill* siswa

Sedangkan kegunaan/manfaat penanaman nilai tersebut di Madrasah adalah:

1. Memiliki kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan keimanan dan taqwa yang handal
2. Mempunyai bekal untuk melanjutkan pendidikan maupun hidup di masyarakat
3. Menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa dan berislam kaffah
4. Pembeda antara pendidikan di Madrasah dengan Pendidikan umum
5. Agar memiliki kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan keimanan dan taqwa yang handal

Muhaimin menyebutkan bahwa, kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman,

penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kualitas kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi tersebut diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik seagama (sesama muslim) ataupun yang berbeda agama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan juga persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.<sup>21</sup>

Para pengelola dan pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi perlu ditingkatkan. Tenaga guru dari segi jumlah dan profesional masih kurang. Guru-guru bidang studi umum (MIPA) masih belum mencukupi. Hal ini sangat berdampak pada outputnya.

Di dalam bidang keilmuan dirumuskan upaya pengintegrasian yang menyatu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Penyatuan itu tidak hanya mencakup dengan memasukkan mata pelajaran agama ke sekolah-sekolah umum dan mata pelajaran umum dan mata pelajaran umum ke pesantren dan madrasah. Akan tetapi tidak kalah pentingnya adalah rancangan dari kedua jenis ilmu itu agar ada saling keterkaitannya. Upaya-upaya itu dapat dikaitkan dengan:

1. Merancang keterkaitan ilmu-ilmu agama dan umum. Materi pelajaran agama tidak hanya berdiri sendiri, dari materi-materi ilmu agama dapat dikaitkan dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu-ilmu ke-alam-an.

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

2. Merancang nilai-nilai Islami pada setiap mata pelajaran. Adanya keterkaitan ilmu-ilmu tersebut dengan nilai-nilai islam didalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan ajaran islam, dapat dilakukan dengan cara:
  - a. Dengan mengimplikasikan nilai-nilai Islam kedalam setiap mata pelajaran.
  - b. Dirancang konsep-konsep Islam untuk disiplin ilmu misalnya, Islam untuk pengetahuan sosial, Islam untuk kesenian, dan sebagainya.
  - c. Penggalian konsep-konsep Islam dalam berbagai bidang ilmu seperti konsep-konsep Islam dalam bidang ilmu sosial, Humaniora dan ilmu ke-alam-an.

Dalam rangka untuk merealisasikan semua aspek pendidikan Islam, maka perlu dirancang keterpaduan antara pendidikan di Sekolah, di Rumah dan di masyarakat dalam satu kesatuan yang terintegrasi.

Tenaga Pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, juga berfungsi sebagai pendidik agama, kendatipun secara formal dia bukan mengajarkan mata pelajaran agama. Lewat mata pelajaran yang diajarkannya, dia bisa mengimplisitkan nilai-nilai Islami. Lebih dari itu yang amat penting adalah tercerminnya nilai-nilai islami dalam seluruh tingkah laku pendidik karena itulah personifikasi pendidik dilembaga-lembaga pendidikan sangat dituntut memiliki jiwa keislaman yang tinggi.

**B. Upaya para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam ke dalam praktik pengembangan kurikulum**

Perhatian umat manusia terhadap pendidikan tidak akan pernah berhenti. Pendidikan setidaknya selalu dijadikan tumpuan umat manusia dalam dua hal. *Pertama*, sebagai sarana untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang tengah dihadapinya, atau diprediksikan dihadapi di masa mendatang. *Kedua*, sebagai sarana untuk membangun peradaban manusia, melampaui masalah-masalah yang dihadapinya. Jelasnya pendidikan diperlukan oleh umat manusia untuk keluar dari kesulitan kehidupan hari ini membangun peradaban, atau kehormatan dan kejayaan kehidupan manusia masa yang akan datang. Para ulama muslim klasik, secara lebih elegan merumuskan fungsi pendidikan semacam itu dalam istilah *li sa'adat al-daarain*. Kehidupan yang akan datang dalam konsep mereka menembus batas kehidupan di dunia dan melampauinya, hingga ke batas yang lebih jauh lagi, yaitu kehidupan akhirat.

Pendidikan diandalkan untuk mengatasi problem “sekarang” dapat dilihat dari kecemasan banyak fihak terhadap kehidupan pada millenium ketiga, atau era global, yang menuntut kemampuan bersaing yang amat tinggi di satu pihak, dan ketangguhan menghadapi perubahan yang amat cepat dipihak lain. Pada situasi seperti itu, banyak masyarakat manusia menaruh harapan terhadap pendidikan. Kehidupan di era global sendiri, secara lebih

jauh dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi umat manusia sendiri di “masa akhir”, yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan untuk kedua kalinya diandalkan untuk menjaga eksistensi manusia itu, sebagai pembangun peradaban.

Selama ini, masyarakat muslim meyakini bahwa “pendidikan (Agama) Islam” dapat memenuhi kedua fungsi diatas. Bahkan lebih dari itu, diyakini pula bahwa dalam menunaikan fungsi-fungsi tersebut pendidikan Islam lebih unggul dari pendidikan yang lain. Dasar keyakinan itu ialah karena pendidikan Islam bersumber dari dan sekaligus dituntun oleh wahyu, al-Qur’an. Keyakinan demikian memiliki sisi positif, setidaknya dapat melahirkan kegigihan untuk mempertahankan eksistensi pendidikan Islam, seperti selama ini dapat kita saksikan. Namun demikian, keyakinan seperti itu dapat menghilangkan daya kritis terhadapnya, sehingga pendidikan Islam terasa mandul, seperti kita rasakan.

Terdapat dua realitas yang perlu direnungkan untuk mengkritisi pendidikan Islam. *Pertama*, bahwa masih banyak ketidak harmonisan, kemiskinan, dan ketidak berdayan dalam kehidupan umat Islam. *Kedua*, tuntutan global yang amat kompleks yang semangat pemecahannya belum tampak dalam praktek pendidikan Islam. Dua realitas tersebut dapat menggugah kita untuk mempertanyakan eksistensi pendidikan (agama) Islam, setidaknya dari sisi materi ajarnya, yaitu antara ilmu dan kompetensi.

Sistem Pendidikan Islam sampai saat ini dirasa masih bersifat ambivalen. Setidaknya hal ini dirasakan oleh A.M Saefuddin yang dikutip oleh Jamali



Sahrodi.<sup>22</sup> Sifat ambivalen yang dimaksud adalah model penyelenggaraan pendidikan agama di Indonesia mengalami ketimpangan dimana di satu pihak pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah umum hanya sekedar pelengkap, sedangkan penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan pada sistem pendidikan Islam kurang mengembangkan penguasaan disiplin ilmu (Sains, Teknologi dan Keterampilan). Ada anggapan yang berkembang selama ini bahwa penguasaan disiplin ilmu dan keterampilan hanya garapan sistem pendidikan umum. Sistem madrasah yang membagi porsi materi pendidikan Islam dan materi pendidikan umum dalam prosentase tertentu telah terbukti mengakibatkan bukan saja pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan Islam yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, tetapi juga tidak mencapai tujuan pendidikan umum.

Sistem pendidikan Islam yang menampakkan wajah ambivalensi, disintegrasi, eksklusif dan kurang berorientasi pada tujuan pendidikan Islam sendiri perlu pembenahan dan penataan kembali sesuai dengan apa yang digariskan oleh ajaran Islam (berdasarkan Al Qur'an dan Hadits). Kondisi semacam ini tentu saja harus dibaca sebagai tantangan yang harus segera diantisipasi secara lebih matang dan terencana serta dituntut untuk memunculkan inovasi-inovasi baru yang mendalam dari masyarakat akademik maupun yang lainnya agar pendidikan Islam tetap diterima oleh masyarakat yang juga terus menerus berubah, tanpa harus kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>22</sup>Jamali Syahrodi Dkk., *Membedah Nalar Pendidikan Islam (Pengantar Kearah Ilmu Pendidikan Islam)* (Yogyakarta : Pustaka Rihlah, 2001), 151-153.

Yang terpenting dilakukan oleh Madrasah saat ini adalah keberanian untuk menciptakan sesuatu yang *Up to date* dan melakukan antisipasi terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut.<sup>23</sup> Berkaitan dengan hal tersebut terutama upaya para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam ke dalam praktik pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah dapat di ungkap melalui indikator:

1. Pelaksanaan pengembangan kurikulum yang diimplementasikan dalam bentuk menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, mengajar dengan sebaik-baiknya, melakukan evaluasi dan memadukan kurikulum Diknas dengan kurikulum Kemenag dalam Lokakarya.

Kurikulum memiliki posisi sentral dalam setiap upaya pendidikan<sup>24</sup>. Posisi sentral ini menunjukkan bahwa di setiap unit pendidikan kegiatan kependidikan yang utama adalah proses interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan, dan menunjukkan pula bahwa setiap interaksi akademik adalah jiwa dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan atau pembelajaran pun tidak dapat dilakukan tanpa interaksi dan kurikulum adalah desain dari interaksi tersebut.

Dalam implementasi kurikulum dikelas perlu disusun perangkat pembelajaran yang baik. Sebagaimana Permen Diknas Nomor 41 tahun

---

<sup>23</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung:Mizan, 1998), 56-57.

<sup>24</sup> M.F. Klein , *Curriculum Reform in the Elementary School: Creating Your Own Agenda* (New York and London: Teachers College, Columbia University, 1989), 15.

2007<sup>25</sup> bahwa Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, guru berperan untuk melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Setelah kegiatan pembelajaran hal yang harus dilakukan adalah penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

---

<sup>25</sup> Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta:Depdiknas, 2007).

Dalam mengkaji kurikulum Madrasah terkait dengan upaya pendidik dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Guba dalam Daniel Linden<sup>26</sup> "*Policy is the effect of the policy*" artinya Madrasah sebagai pelaksana pendidikan akan mengeluarkan beberapa kebijakan dalam mewujudkan visi mereka, akan tetapi kebijakan madrasah merupakan dampak atau dipengaruhi oleh adanya kebijakan yang lebih tinggi yakni pemerintah.

Begitu juga dengan materi yang disampaikan di Madrasah, sebagai satuan pendidikan dibawah kementrian Agama tentu harus mengikuti ketentuan pemerintah yakni yang ditetapkan dalam standar Isi (Permendiknas nomor 22 dan 23 tahun 2006 tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan). Meski demikian masing-masing Madrasah diberikan kebebasan untuk mengelola dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan visi, misi, tujuan, situasi dan kondisi Madrasah serta tuntutan *stakeholders* madrasah.

2. Model integrasi materi (umum dan Pendidikan Agama Islam) dalam proses pembelajaran yang diimplementasikan dalam bentuk: mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama, Pemilihan materi dikaitkan dengan PAI dan metode pembelajaran melalui pendekatan yang Islami.

---

<sup>26</sup> Daniel Linden Duke, *School Policy* (New York: Mc. GrawHill, Inc., 1997), 2.

Secara konseptual mulai dari kurikulum 1975 hingga lahirnya kurikulum 1994 dan bahkan dalam kurikulum KBK 2004 dan KTSP 2006, dikotomisasi ilmu pengetahuan umum dan agama madrasah telah dihilangkan melalui pemberian ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan keagamaan kepada siswa secara bersamaan. Akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh, penyatuan tersebut masih belum memenuhi apa yang sebenarnya diharapkan. Hal itu ditandai dengan masih adanya konsep dan desain kurikulum yang terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama (*sparated subject matter curriculum*). Dalam hal itu, antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama tidak didesain secara terintegrasi. Lebih khusus lagi dalam hal itu, konsep dan desain kurikulum mata pelajaran umum (seperti biologi, Fisika, Kimia) tidak atau masih belum mengintegrasikan imtaq di dalamnya.

Sebenarnya upaya untuk mengatasi persoalan di atas pernah dilakukan oleh pemerintah. Dalam rangka upaya itu, di antaranya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menerbitkan “Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran Umum di SMU dengan Imtaq” (Depdikbud, 1996), yang juga diberlakukan di MA sebagai Sekolah Umum yang berciri khas Islam. Dalam naskah tersebut setiap materi pelajaran IPTEK diberi materi landasan imtaq berupa ayat-ayat Qur`an dan Hadist yang dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi guru mata pelajaran umum dalam rangka integrasi iptek dan imtaq. Akan tetapi usaha itu ternyata tidak bisa berjalan sesuai dengan harapan, khususnya di

MA. Beberapa hal yang menyebabkan kegagalan implementasi konsep kurikulum tersebut, bahwa kurang berhasilnya pembinaan integritas ilmu pengetahuan umum dan keagamaan di madrasah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurikulum masih didesain secara terpisah-pisah; belum adanya model/pedoman kurikulum dan pembelajaran terpadu yang dapat menunjang pembentukan integrasi pengetahuan tersebut, di samping kemampuan guru dan sarana yang belum memadai.

Jika mengacu pada tiga model pengintegrasian antara ilmu dengan agama, maka berdasarkan penelitian yang dilakukan model diadik dialogis adalah model yang banyak digunakan. Hal ini dapat dilihat dari adanya materi agama dan umum yang dapat diintegrasikan satu sama lain, akan tetapi ada materi yang belum dapat diintegrasikan karena belum adanya pengetahuan tentang hal tersebut sehingga keduanya memiliki kebenaran masing-masing.

3. Model integrasi materi (umum dan Pendidikan Agama Islam) dalam bentuk pemilihan media pembelajaran dan bahan ajar yang diimplementasikan dalam bentuk: Media pembelajaran Islami baik isi maupun ilustrasinya, terutama gambar-gambar dipilih yang bernuansa Islami, test bacaan dipilih yang memuat pendidikan Islam.

Belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam upaya membelajarkan

siswa dengan mudah, cepat, menarik, dan tidak membosankan sehingga dapat dicapai hasil belajar yang optimal, diperlukan pengembangan bahan pembelajaran yang cocok sesuai kondisi dan karakteristik peserta didik dengan mengacu pada paradigma teknologi pembelajaran. Kelahiran teknologi pembelajaran dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran bagaimana membantu memecahkan masalah belajar dan pembelajaran. Teknologi pembelajaran memberikan perhatian pada penataan metode dan kondisi pebelajar agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Menurut Percival dan Ellington (1988), prinsip utama teknologi pembelajaran adalah membantu meningkatkan keefektifan dan efisiensi proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan peristiwa yang kompleks, yakni melibatkan banyak faktor pendukung. Salah satu faktor pendukung yang memberikan sumbangan cukup besar adalah tersedianya bahan pembelajaran yang dapat membantu memudahkan belajar peserta didik. Buku ajar sebagai salah satu bentuk sumber belajar, di samping sebagai pengembangan pembelajaran juga merupakan komponen sistem pembelajaran yang perlu diperhatikan, terutama dari segi rancangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan penyediaan dan pemanfaatan sumber belajar, pengembangan proses belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan berbagai

sumber belajar yang memudahkan untuk mencapai tujuan. Karena itu proses interaksi dapat dikembangkan secara sistemik dan dikelola dengan baik<sup>27</sup>.

Oleh karena itu, agar upaya para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam ke dalam praktik pengembangan kurikulum dapat berhasil dengan baik, maka perlu disusun Media pembelajaran Islami baik isi maupun ilustrasinya.

4. Hal yang dilakukan jika terjadi benturan konsep antara mapel umum dengan agama Islam yang diimplementasikan dalam bentuk: Koordinasi dengan guru yang lebih kompeten, Menyampaikan ke anak-anak pandangan dari sisi umum dan dari sisi agama Islam dan mendiskusikannya dan mengambil kesimpulan dari hasil diskusi yang dilakukan.

Muhaimin<sup>28</sup> mengemukakan bahwa pengintegrasian IMTAQ dengan mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang dipelajari oleh peserta didik atau diajarkan oleh pendidik/guru. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: *pertama*, pengintegrasian filosofis, yakni bila tujuan fungsional mata pelajaran umum sama dengan tujuan fungsional mata pelajaran agama.

---

<sup>27</sup> Y. Miarso, A. Haryono, Natakusumah dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya di Indonesia* (Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali ECD Project USAID, 1987).

<sup>28</sup> Muhaimin, *Pengembangan*, 43-44.



Misalnya Islam mengajarkan perlunya hidup sehat, sementara itu ilmu kesehatan juga mengajarkan hal yang sama. *Kedua*, pengintegrasian dilakukan karena konsep agama berlawanan dengan konsep pengetahuan umum, misalnya guru ekonomi mengajarkan bunga bank boleh sedangkan guru PAI mengajarkan bunga bank haram. Hal-hal yang berlawanan tersebut harus diselesaikan dan peserta didik jangan sampai diajari konsep yang berlawanan. Misalnya untuk kasus bunga bank dapat dipertemukan dengan menjelaskan kepada peserta didik bahwa bank memiliki banyak karyawan yang semuanya harus diberi gaji, dari mana gaji mereka? Maka salah satunya diambil dari bunga bank tersebut. Karena itu bunga bank masih dapat ditolelir asalkan bunganya tidak terlalu tinggi sehingga sangat membebani pada nasabah.

*Ketiga*, pengintegrasian dilakukan jika konsep agama saling mendukung dengan konsep pengetahuan umum. Misalnya: guru Ilmu Kesehatan mengajarkan bahwa kebanyakan penyakit berasal dari makanan, sehingga *diet* perlu dilakukan untuk kesehatan. Guru Ilmu Kesehatan dapat meneruskan bahwa puasa adalah *diet* yang sangat baik. Cukup begitu saja, tidak perlu diberikan dalil al-Qur'an dan Hadits atau uraian yang bertele-tele.

5. Perencanaan pembelajaran (Silabus dan RPP) dalam rangka pengembangan kurikulum Madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang diimplementasikan dalam bentuk: Membuat

RPP/Silabus di awal tahun pembelajaran, Dalam pembuatan silabus, RPP dimasukkan *Character building*, Mencari literatur yang sekiranya ada kaitannya dengan dengan materi pelajaran umum, seperti Al Qur'an dan Hadits dan Dalam RPP dan silabus dicantumkan materi yang kemudian dihubungkan dengan ayat-ayat yang ada dalam Al Qur'an atau Hadits-hadits kalau memang ada (Kolom khusus IMTAQ)

Menurut Depdiknas<sup>29</sup> (2004:9) menyatakan bahwa standar pelaksanaan kurikulum, sekolah melaksanakan kurikulum Nasional dan kurikulum lokal dengan ketentuan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya sekolah berpegang pada dokumen kurikulum dan silabus yang dikembangkan dengan mengacu pada dokumen kurikulum tersebut. Sekolah memiliki kalender pendidikan dan jadwal pembelajaran yang jelas.

Sedangkan standar proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Depdiknas<sup>30</sup> (2004:9) yaitu guru melakukan perencanaan pembelajaran yang dibuktikan dengan dokumen satuan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru menggunakan berbagai variasi strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang mampu memberdayakan dari meningkatkan efektivitas pembelajaran sekolah memiliki bukti tingkat efektivitas mengajar guru (kejelasan mengajar efektif) dan belajar peserta didik (semangat, keseriusan, dan kerajinan) dikelas.

---

<sup>29</sup> Depdiknas, *Instrumen Evaluasi Diri Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Badan Akreditasi Nasional, Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 9.

<sup>30</sup> Ibid.

Dalam rangka pengembangan kurikulum di Madrasah upaya yang dilakukan pemerintah di antaranya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menerbitkan “Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran Umum di SMU dengan Imtaq” (Depdikbud, 1996), yang juga diberlakukan di MA sebagai Sekolah Umum yang berciri khas Islam. Dalam naskah tersebut setiap materi pelajaran iptek diberi materi landasan imtaq berupa ayat-ayat Qur`an dan Hadist yang dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi guru mata pelajaran umum dalam rangka integrasi IPTEK dan IMTAQ. Meski kemudian upaya tersebut kurang berhasil karena beberapa hal antara lain: kurikulum masih didesain secara terpisah-pisah; belum adanya model/pedoman kurikulum dan pembelajaran terpadu yang dapat menunjang pembentukan integrasi pengetahuan tersebut, di samping kemampuan guru dan sarana yang belum memadai.

Pelaksanaan program integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dapat mengacu pada konsep kurikulum yang oleh para ahli pendidikan disebut sebagai “*integrated curriculum*” yang dapat dilakukan dalam bentuk ; 1) keterpaduan dalam satu bentuk disiplin ilmu, 2). Keterpaduan lintas bidang studi, dan 3). Keterpaduan dalam dan lintas siswa.<sup>31</sup>

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dapat dilakukan dengan pelajaran agama yang dihubungkan dengan pelajaran umum. Doktrin dan nilai-nilai dalam agama dijadikan sebagai *guidance* dan sumber inspirasi

---

<sup>31</sup> Syaifudin Sabda, Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam; Model Kurikulum Pendidikan Terpadu, Jurnal *khazanah*, vol. 1, No. 2 edisi Maret, 2002, 188.

dan konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran umum, yaitu dengan mengaitkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran IPA, IPS, Bahasa, dll.

Pola penerapan model integrasi ilmu dan agama dalam pembelajaran di Madrasah, tidak jarang menemui kendala. Kendala yang menjadi penghambat biasanya berasal dari faktor internal, berupa materi dan kurikulum. Untuk mengatasi persoalan yang menjadi penghambat tersebut, para pendidik di Madrasah melakukan antisipasi dengan melakukan analisis materi sebelum memberikan materi pada proses pembelajaran di kelas. Selain melalui forum guru mata pelajaran, diskusi juga dilakukan diluar forum guru mata pelajaran, dengan menggunakan rapat konsultasi guru antar mata pelajaran sebagai bahan untuk melakukan analisa terhadap materi pelajaran yang dianggap memiliki benturan konsep antar mata pelajaran.

6. Guru mapel umum melakukan diskusi dengan guru PAI dalam penyusunan perencanaan pembelajaran (Silabus dan RPP) terhadap materi yang bisa menimbulkan benturan konsep yang diimplementasikan dalam bentuk: Diskusi berkala (di awal tahun pelajaran), Kadang-kadang melakukan diskusi jika konsep materi berbenturan dengan ajaran Agama Islam dan tidak harus, selama bisa dilakukan sendiri dan tidak dikhawatirkan terjadi benturan.

Forum yang digunakan oleh guru antara lain adalah Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

KKG atau MGMP sendiri adalah wadah berkumpulnya para guru dalam satu gugus tersebut untuk memecahkan masalah, mengujicoba dan mengembangkan ide-ide baru untuk peningkatan mutu KBM, serta meningkatkan profesionalisme guru. Sedangkan rapat Madrasah adalah kelompok guru dari satu Madrasah, yang secara berkala berkumpul di sekolahnya dipimpin oleh Kepala Madrasah untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Beberapa Madrasah menyebut kegiatan ini dengan nama *KKG/MGMP Tingkat Madrasah*. Untuk di Madrasah penyusunan perangkat pembelajaran biasanya dilakukan pada tiap awal tahun pelajaran melalui kegiatan workshop dan lokakarya.

Selain persiapan pada saat workshop di awal tahun ajaran baru, pendidik juga melakukan kegiatan pengayaan dengan melakukan kegiatan diskusi antar matapelajaran sebagai bagian dalam kegiatan integrasi ilmu dan agama di pembelajaran. Untuk optimalisasi keterpaduan ilmu umum dan ilmu agama, dalam pendidikan diperlukan model kurikulum integral yang mampu memformulasikan semua tindakan edukatif dalam suasana dinamis, konstruktif, kritis, fleksibel, terbuka serta mampu merangsang dinamika fitrah peserta didik secara optimal.

Materi kurikulum harus mampu menyentuh semua fitrah kemanusiaan peserta didik, baik fitrah ruhani, akal dan perasaan sehingga member corak dan mewarnai segala aktifitas kehidupannya di muka bumi baik sebagai ‘*abd* maupun *khālifah*. Ilmu-ilmu agama dan ilmu umum pada dasarnya dapat dipadukan/ diintegrasikan menjadi satu isi materi kurikulum.

Integrasi tersebut dalam kurikulum dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Integrasi secara kuantitatif, artinya porsi pendidikan umum dan pendidikan agama diberikan secara seimbang, sedangkan secara kualitatif, menjadikan pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama, dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum. Dengan integrasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu secara utuh dan holistik, mengetahui tujuan dan mampu mengamalkannya sesuai dengan fungsi manusia sebagai '*abd* dan *khalifah*.

7. Pelaksanaan pembelajaran (dikelas dan diluar kelas) dalam rangka pengembangan kurikulum Madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang diimplementasikan dalam bentuk: melaksanakan ajaran islam dalam KBM baik di dalam maupun diluar kelas (keteladanan), variasi/inovasi pembelajaran dan kebudayaan Islam dalam pembelajaran di dalam dan luar kelas (Pemisahan tempat duduk laki-laki dan perempuan Interaksi laki-laki dan perempuan di jaga)

Secara eksplisit dapat diketahui pemilihan yang dilakukan terhadap materi pembelajaran dengan memberikan nuansa islami dan pemilihan media pembelajaran serta bahan ajar yang dipilih adalah untuk memberikan nuansa integratif antara ilmu umum dan ilmu agama. Nuansa

integratif yang muncul pada setiap pembelajaran didalam kelas akan memberikan kaitan kuat antara ilmu umum dan agama sehingga ilmu pengetahuan tidak akan tercerabut dari akar kebenaran absolut dari kebenaran agama. Sebagai sebuah kesatuan utuh ilmu dalam islam tidaklah dikenal sebagai ilmu yang terdikotomis melainkan ilmu adalah alat untuk memperoleh dan mengetahui kebenaran penciptaan Allah.

Pengintegrasian IMTAQ dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan bertolak dari konsep, bahwa pada setiap proses pembelajaran diupayakan untuk tidak sampai berlawanan dengan ajaran agama Islam. Misalnya, pemberian hukuman pada peserta didik dengan cara memukul bagian anggota tubuh yang rawan, seperti menampar kepala, menganiaya peserta didik yang berakibat sakit parah, dan lain-lain. Atau mungkin guru olah raga laki-laki di Madrasah Aliyah mengajar renang pada peserta didik perempuan, demikian sebaliknya.

8. Produk (Bahan ajar, media pembelajaran, dll) yang dihasilkan sebagai perwujudan implementasi pengembangan kurikulum Madrasah yang diimplementasikan dalam bentuk: Modul, RPP, Media ICT (VCD), Silabus, *power point* yang relevan dengan pembelajaran dan *A flow chart of speaking*.

Integrasi ilmu umum dan agama dalam pembelajaran dengan melakukan pemilihan media pembelajaran dimaksudkan untuk menjelaskan dan membiasakan kepada peserta didik bahwa nilai-nilai

agama akan selalu muncul beriringan dengan kondisi social kemasyarakatan. Sehingga pendidikan yang dilakukan tidaklah terasing dari persolan yang terjadi di masyarakat.

*Pengintegrasian imtaq dalam memilih bahan ajar* dapat dilakukan dengan cara, misalnya guru bahasa Indonesia atau bahasa Inggris memilih bahan-bahan ajar yang memuat ajaran Islam untuk dibahas, seperti: dalam memilih sajak-sajak atau tema-tema kajian yang bernafaskan Islam. Ini berarti guru ingin meningkatkan imtaq peserta didik melalui Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Sedangkan *pengintegrasian imtaq dalam memilih media pembelajaran* dapat dilakukan dengan cara, misalnya: ketika guru matematika memilih sosok, ia menggunakan sosok masjid untuk mengganti rumah, seperti: sebuah gedung masjid panjangnya 20 m, lebarnya 15 m, berapa luasnya? Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan hati peserta didik kepada Masjid. Tentu saja ia dilakukan ketika ada peluang untuk mengaitkannya, dan tidak perlu dipaksakan.

Dengan demikian, di Madrasah perlu dilakukan upaya spiritualisasi pendidikan atau berupaya menginternalisasi nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan ke dalam seluruh aspek pendidikan di Madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk memadukan nilai-nilai sains dan teknologi serta seni dengan keyakinan dan kesalehan dalam diri peserta didik. Ketika belajar Biologi misalnya, maka pada waktu yang sama diharapkan pelajaran itu dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, karena di dalam ajaran agama diterangkan bahwa Tuhanlah



yang telah menciptakan keaneka-ragaman (*biodiversity*) di muka bumi ini dan semuanya tunduk pada hukum-hukum-Nya.<sup>32</sup>

Strategi penguatan kekhasan agama Islam juga bisa dilakukan melalui upaya pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah, yang berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, seperti kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.<sup>33</sup>

9. Guru mapel umum menganalisis bahan ajar yang ada dengan kekhasan agama Islam meski hanya sebagian guru melakukan analisis terhadap bahan ajar yang ada dengan kekhasan agama Islam

Bahan ajar yang beredar di pasaran sangat banyak, maka salah satu upaya yang dilakukan dalam mewujudkan makna substantif Madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam adalah menganalisis bahan ajar yang ada untuk dipilih yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dilakukan bagi guru yang belum dapat menyusun bahan ajar secara mandiri, sehingga hanya memanfaatkan bahan ajar yang ada.

Pada akhirnya, Madrasah sebagai institusi pendidikan harus dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. Madrasah yang lahir, tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat hendaknya dapat mengimbangi dinamika di masyarakat karena pendidikan pada dasarnya

---

<sup>32</sup> Ibid.,133.

<sup>33</sup> Ibid.

bukan hanya bertujuan untuk mentransformasikan ilmu dari satu generasi ke generasi selanjutnya, melainkan pendidikan juga mempunyai fungsi sosial. Oleh karena itu pendidikan dalam hal ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang yakni pendidikan dari sudut pandang individu dan pendidikan dari sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang individu, pendidikan adalah suatu proses perkembangan yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti berkemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan manusia masa depan. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah suatu proses sosialisasi yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. Dalam hal ini pendidikan harus berorientasi pada masa depan (*futuristik*). Oleh karena itu pengembangan yang dilakukan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Zainal Abidin Bagir, dkk.<sup>34</sup> mengemukakan bahwa ilmu mampu membantu agama merevitalisasi diri dengan beberapa cara. **Pertama**, kesadaran kritis dan sikap realistis yang dibentuk oleh ilmu sangat berguna untuk men gelupaskan sisi-sisi ilusoris agama, bukan untuk menghancurkan agama, melainkan untuk menemukan hal-hal yang lebih esensial dari agama. Dalam praksisnya, banyak hal dalam kehidupan beragama yang mungkin saja bersifat ilusoris, yang membuat agama-agama bersifat *over-sensitive* sehingga mudah menimbulkan konflik yang akhirnya justru menggerogoti martabat

---

<sup>34</sup> Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 45-46.

agama sendiri tanpa disadari. **Kedua**, kemampuan logis dan kehati-hatian mengambil kesimpulan yang dipupuk dalam dunia ilmiah menjadikan kita mampu menilai secara kritis segala bentuk tafsir baru yang kini makin hiruk pikuk dan membingungkan. **Ketiga**, lewat temuan-temuan barunya, ilmu dapat merangsang agama untuk senantiasa tanggap memikirkan ulang keyakinan-keyakinannya secara baru dengan begitu menghindarkan agama itu sendiri dari bahaya stagnasi dan pengamatan. **Keempat**, temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun dapat memberi peluang-peluang baru bagi agama untuk makin mewujudkan idealisme-idealismenya secara konkret, terutama yang menyangkut kemanusiaan umum.

Hubungan antara ilmu agama yang bersifat timbal balik adalah kerangka utama dari pengembangan pendidikan yang berbasis nilai-nilai perennial dan nilai-nilai keagamaan. Hubungan yang bersifat muatual akan membawa tujuan akhir dari pendidikan yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Dalam persoalan penciptaan manusia dan tujuan penciptaannya, islam melihat manusia sebagai *ultimate creation* yang mampu mencerna nilai-nilai ketuhanan dalam internal penciptaan-Nya dan mampu mengambil kesimpulan dari tanda-tanda yang diberikan lewat segala penciptaan Allah.

Murthada Mutahhari memberikan gambaran al Qur'an terhadap kedudukan manusia dalam Islam. Mutahhari menyatakan bahwa al Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di bumi, serta sebagai makhluk semi samawi dan semi duniawi yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas terpercay, rasa

tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta dikarunia keunggulan untuk menguasai alam semesta, langit dan bumi. Manusia diberkahi kearah kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dengan kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian bergerak kearah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali kalau mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas mereka tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Mereka memiliki keluhuran dan martabat naluriah. Motivasi dan pendorong mereka dalam banyak hal, tidak bersifat keberadaan. Akhirnya mereka dapat secara leluasa memanfaatkan nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah kepada mereka namun pada saat yang sama, mereka menunaikan kewajiban mereka kepada Allah.

Tetapi tak jarang, manusia melupakan unsur kodrati yang melekat pada pribadinya yaitu sebagai hamba yang memiliki kewajiban untuk menyembah kepada Allah. Dalam rangka menyadarkan dan mengingatkan manusia akan kedudukannya sebagai hamba Allah, dalam al Qur'an terdapat pernyataan agar manusia mau berpikir tentang asal kejadiannya. Proses manusia dalam berpikir dan merenungkan asal kejadiannya akan menghasilkan konsepsi tentang tujuan penciptaan.

Islam melihat manusia sebagai hamba memiliki fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Hasan Langgulung mengatakan bahwa, manusia yang dianggap sebagai khalifah tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali apabila ia diperlengkapi dengan potensi – potensi yang

memperbolehkannya berbuat demikian. Selain fungsinya sebagai khalifah, Musa Asy'arie menyatakan bahwa manusia memiliki fungsi lain yaitu sebagai *'abd*. Fungsi *'abd* adalah manusia memiliki kewajiban berupa ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan yang semua itu hanya layak dipersembahkan kepada Allah.

Dengan demikian kedudukan manusia di alam raya ini disamping sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai *'abd*, yaitu keseluruhan usaha dan aktivitasnya dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Untuk melaksanakan fungsi kekhalfahan dan ibadah dengan baik manusia membutuhkan pengetahuan dan ilmu yang diperoleh dari pendidikan, pengajaran, pengalaman, ketrampilan, teknologi dan berbagai sarana pendukung lainnya.

Pendidikan sebagai unsur penting dalam memberikan pemahaman dan bekal dalam mengantarkan manusia kepada fungsi kodrati sebagaimana firman Allah dalam kitab suci al-Qur'an. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan Islam adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan serta bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhalfahan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya atas dasar tugas kekhalfahan tersebut, manusia sendiri bertanggung jawab untuk

merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakikatnya proses dan fungsi rububiyah Allah).

Melihat fungsi dan tujuan penciptaan dari manusia, hendaknya mampu membawa manusia kepada fitrah penciptanaannya. Pendidikan sebagai upaya penyadaran potensi kemanusiaan akan mengarahkan manusia kepada tujuan penciptaan yang melekat pada diri manusia. Pendidikan sebagai *tools* dalam mengembangkan potensi manusia memiliki komponen-komponen terkait yang apabila komponen tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya akan menjadikan pendidikan lebih cepat untuk mengembangkan potensi manusia.

Komponen pendidikan yang terdiri dari tujuan, materi, metode, evaluasi, situasi, sarana-prasarana dan lain-lain adalah syarat utama dalam menjalankan program pendidikan sehingga dapat dicapai tujuan dari pendidikan tersebut. Kondisi yang terjadi pada pendidikan di Indonesia yang menganut sistem dikotomi menyebabkan kebijakan terhadap lembaga penyelenggara pendidikan juga beragam. *Political will* pemerintah terkait aspek budgeting terhadap lembaga pendidikan yang bernaung di bawah kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional juga berbeda. Berdasarkan data yang dikeluarkan *Center for Informatics Data and Islamic Studies (CIDIES)* Departemen Agama/ Kementerian Agama dan data base EMIS (*Education Management System*) Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, jumlah madrasah (Madrasah Ibtidaiyah/MI (SD), Madrasah Tsanawiyah/MTs (SMP) dan madrasah Aliyah/MA (SMA)) sebanyak 36.105 madrasah (tidak termasuk

madrasah diniyah dan pesantren). Dari jumlah itu 90,08 % berstatus swasta dan hanya 9,92 % yang berstatus negeri.

Kondisi status kelembagaan madrasah ini dapat digunakan untuk membaca kualitas madrasah secara keseluruhan, seperti keadaan guru, siswa, fisik dan fasilitas, dan sarana pendukung lainnya, karena keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah di tanah air pada umumnya sangat tergantung kepada pemerintah. Atas dasar itu, tidak terlalu salah kalau dikatakan bahwa madrasah-madrasah swasta yang berjumlah 32.523 buah mengalami masalah yang paling mendasar yaitu berjuang keras untuk mempertahankan hidup, bahkan sering disebut *lā yamūtu wa lā yahya* (tidak hidup dan perlu banyak biaya (agar tidak mati). Namun demikian, madrasah bagi masyarakat Indonesia tetap memiliki daya tarik. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan jumlah siswa madrasah dari tahun ke tahun rata-rata sebesar 4,3 %, sehingga berdasarkan data CIDIES, pada tahun 2005/2006 diperkirakan jumlah siswanya mencapai 5, 5 juta orang dari sekitar 57 juta jumlah penduduk usia sekolah di Indonesia.

Gambaran kondisi ini mengarah pada pemetaan bahwa pemerataan mutu pendidikan masih jauh dari kondisi ideal. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki prosentase terbesar dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih berkuat pada persoalan pemenuhan anggaran belanja operasional. Aspek peningkatan mutu belumlah menjadi factor penting dalam pembelajaran pendidikan di madrasah. Kekurangan sumber daya pembiayaan mengakibatkan pola manajerial di madrasah jauh dari kata ideal.

Peningkatan mutu pendidikan secara merata adalah persoalan mutlak bagi eksistensi sebuah bangsa dengan tanpa membedakan identitas kultural masyarakatnya. Menempatkan madrasah sebagai lembaga pendidikan kelas dua atau menomorduakan peningkatan mutu bagi madrasah setelah lembaga persekolahan tidak dapat dibenarkan dalam perspektif apapun. Untuk mempercepat peningkatan mutu madrasah secara efektif, diperlukan pemahaman terhadap hakekat dan problematika madrasah. Madrasah sebenarnya merupakan model lembaga pendidikan yang ideal karena menawarkan keseimbangan hidup: iman-taqwa (imtaq) dan ilmu pengetahuan-teknologi (IPTEK). Disamping itu, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dan memiliki akar budaya yang kokoh di masyarakat, madrasah memiliki basis sosial dan daya tahan yang luar biasa. Atas dasar itu apabila madrasah mendapatkan sentuhan manajemen dan kepemimpinan yang baik niscaya akan dengan mudah menjadi madrasah yang diminati masyarakat. Seandainya mutu madrasah itu sejajar saja dengan sekolah, niscaya akan dipilih masyarakat, apalagi kalau lebih baik.

Persoalannya, kondisi sebagian besar madrasah sedang menghadapi persoalan serius. Kurikulum madrasah adalah 130 % dari kurikulum sekolah karena komposisi kurikulum 70:30 (umum: agama) dan mata pelajaran umum madrasah sama dengan yang ada di sekolah. Apabila dilihat dari missinya, disamping sebagai sekolah juga sebagai lembaga dakwah. Sedangkan apabila dilihat dari kondisi guru, siswa, fisik dan fasilitas, dan faktor-faktor pendukung lainnya kondisinya serba terbatas, untuk tidak mengatakan sangat



memprihatinkan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa kondisi madrasah sebagian besar menghadapi siklus negatif atau lingkaran setan tak terpecahkan (*unsolved problems*), kualitas *raw input* (siswa, guru, fasilitas) rendah, proses pendidikan tidak efektif, kualitas lulusan rendah, dan kepercayaan *stake holder* terutama orangtua dan pengguna lulusan rendah. Upaya apakah yang paling strategis atau kiat-kiat yang paling jitu dalam mempercepat peningkatan mutu madrasah.

*Pertama*, Madrasah yang sehat adalah yang memiliki budaya organisasi yang positif dan proses organisasi yang efektif. Dalam mewujudkan budaya madrasah yang baru, diperlukan konsolidasi ideal berupa reaktualisasi doktrin-doktrin agama yang selama ini mengalami pendangkalan, pembelokan dan penyempitan makna. Konsep tentang ihlas, jihad, dan amal shaleh perlu direaktualisasikan maknanya dan dijadikan *core values* dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Dengan landasan nilai-nilai fundamental yang kokoh, akan menjadikan madrasah memiliki modal sosial (*social capital*) yang sangat berharga dalam rangka membangun rasa saling percaya (*trust*), kasih sayang, keadilan, komitmen, dedikasi, kesungguhan, kerja keras, persaudaraan dan persatuan.

Dengan *social capital* yang baik, akan memunculkan semangat berprestasi yang tinggi, terhindar dari konflik yang seringkali menjadi "hama" bagi perkembangan madrasah. Lembaga pendidikan madrasah juga perlu tampil dengan nama, semangat, semboyan dan performen baru.

*Kedua*, kurangi beban. Madrasah memang sarat beban, apabila dilihat dari misi, muatan kurikulum, beban-beban sosial, budaya dan politik. Penyelenggaraan kurikulum madrasah perlu diformat sedemikian rupa agar tidak terpaku pada formalitas yang padat jam tetapi tidak padat misi dan isi. Orientasi pendidikan tidak lagi pada "*having*" tetapi "*being*", bukan "*schooling*" tetapi "*learning*", dan bukan "*transfer of knowledge*" tetapi membangun jiwa melalui "*transfer of values*" lewat keteladanan. Metode belajar yang mengarah pada, "*quantum learning*", "*quantum teaching*" dan "*study fun*" dan sebagainya perlu dikritisi.

Budaya Belajar Bangsa Indonesia tidak harus mencontoh model Eropa seperti bermain sambil belajar, guru hanya sebagai fasilitator, menekankan proses dari pada hasil, mengutamakan alat belajar dan lain sebagainya. Budaya belajar Bangsa Indonesia yang banyak berhasil membesarkan orang justru yang mengembangkan sikap kesungguhan, prihatin (*tirakat*), ikhlas (*nrimo, qanaah*), tekun dan sabar. Siswa madrasah harus dididik menjadi generasi yang tangguh, memiliki jiwa pejuang, seperti sikap tekun, ulet, sabar, tahan uji, konsisten, dan pekerja keras. *Multiple intelligence* (*intellectual, emotional dan spiritual quotient*) siswa dapat dikembangkan secara maksimal justru melalui pergumulan yang keras, bukan sambil bermain atau dalam suasana bersenang-senang semata.

*Ketiga*, merubah beban menjadi energi. Pengelola madrasah baik pimpinan maupun gurunya haruslah menjadi orang yang cerdas, lincah dan kreatif. Pemimpin madrasah tidak sepatutnya hanya berperan sebagai

administrator, "pilot" atau "masinis" yang hanya menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan, melainkan harus diibaratkan seorang "sopir", "pendaki" atau "entrepreneur" yang senantiasa berupaya menciptakan nilai tambah dengan cara mendayagunakan kekuatan untuk menutupi kelemahan, mencari dan memanfaatkan peluang yang ada, dan merubah ancaman menjadi tantangan (analisis swot). Keterbatasan sumber daya (manusia, material, finansial, organisasi, teknologi dan informasi) yang dimiliki madrasah bagi pemimpin yang berjiwa entrepreneur dan pendaki (*climber*) justru menjadi cambuk, lahan perjuangan (jihad) dan amal shaleh. Ibaratnya, beban berat di sebuah mobil dapat dirubah menjadi energi apabila sopirnya cerdas dalam memilih jalan yang menurun. Intinya, cara merubah beban menjadi energi adalah dengan cara berfikir dan berjiwa besar, positif, kreatif dan tidak kenal menyerah. Memang salah satu karakteristik madrasah adalah berkembang secara evolutif, dimulai dari sebuah pengajian di mushallah/ masjid kemudian menjadi madrasah diniyah dan akhirnya menjadi madrasah. Proses evolusi madrasah selama ini ada yang berlangsung dengan baik dan ada yang jalan ditempat, tetapi sangat jarang yang mati. Semua itu tergantung pada orang-orang yang ada di dalamnya.

Melihat kondisi madrasah diatas, pemerintah seharusnya tidak lagi menomorduakan madrasah, melainkan memperlakukannya secara khusus agar 36.105 madrasah dan 5,5 juta siswanya dapat mengejar ketertinggalannya dan tidak lagi menjadi *forgotten community*. Sehingga peningkatan sumber daya

manusia dengan akselerasinya dapat dimulai dari madrasah yang mampu menyerap input siswa hingga 5 juta lebih.

Madrasah, sebagai bagian dari lembaga pendidikan umum berciri khas agama islam, dengan melihat fenomena yang telah berkembang di masyarakat berusaha mengangkat prestise/ derajat madrasah menuju pada level lembaga pendidikan bermutu. Kebijakan pertama yang dilakukan oleh Madrasah adalah dengan melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan pengguna (*user*).

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan dikenal beberapa paradigma pengembangan. Setidaknya ada 3 paradigma yang sering dipakai dalam proses pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan di Indonesia. *Pertama*, Paradigma Formisme atau Dikotomis. Dalam paradigma ini segala sesuatu dilihat dari dua sisi yang berbeda, seperti ada dan tidak ada, pendidikan agama dan pendidikan umum dan seterusnya yang pada akhirnya berkembang pada aspek dunia dan akhirat. Sehingga menimbulkan dualisme dalam system pendidikan. Paradigma ini berimplikasi terhadap pengembangan PAI yang lebih berorientasi pada keakhiratan. Sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting dan terpisah dari agama. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutif.

*Kedua*, Paradigma Mekanisme. Paradigma mekanisme ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Nilai-nilai kehidupan itu

terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya kadang-kadang bersifat horizontal-lateral (independen) atau bersifat lateral-sekuensial, tetapi tidak sampai pada vertikal-linier.

*Ketiga*, Paradigma Organism/ organisasi. Paradigma organism ini mempunyai pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerjasama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius. Ajaran dan nilai-nilai beragama dijadikan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai agama. Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

Melihat realitas yang terjadi di lapangan model pengembangan kurikulum tersebut jelas seperti dalam model pengembangan kurikulum dengan mengacu pada paradigma organisme. Model paradigma ini mulai marak dikembangkan pada madrasah yang memiliki sistem pendidikan Islam. Madrasah yang dideklarasikan sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam. Kebijakan yang dibuat oleh madrasah haruslah mengakomodir tiga kepentingan utama yaitu; 1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman; 2) memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah umum sebagai wahana pembinaan warga

Negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; 3) mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

### **C. Strategi penguatan kekhasan agama Islam dalam rangka mendukung praktik pengembangan kurikulum di Madrasah**

Dilihat dari sejarahnya setidaknya ada dua faktor penting yang melatarbelakangi kemunculan Madrasah, yaitu: pertama adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; *kedua*, ada kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran secular di masyarakat. Untuk menyeimbangkan perkembangan sekularisme, maka masyarakat muslim – terutama para *reformist*- berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah.<sup>35</sup>

Salah satu upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan Madrasah dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang tak pernah selesai, dalam arti ia harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan baik dalam aspek perencanaan, implementasi maupun evaluasinya<sup>36</sup>. Hanya saja dalam tradisi kita biasanya ketika kita melakukan pengembangan kurikulum lebih banyak

---

<sup>35</sup> Muhaimin, *Pengembangan*, 183.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 12-13.

disibukkan dan/atau berhenti pada aspek *curriculum plan* (kurikulum sebagai dokumen), yang meliputi: (1) perumusan standar kompetensi lulusan; (2) penentuan serangkaian mata pelajaran; (3) penyusunan silabus; dan (4) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan pada aspek *actual curriculum* atau kegiatan nyata biasanya terlupakan, seperti masalah proses pembelajaran, proses evaluasi (*assessment*) termasuk di dalamnya uji kompetensi, dan penciptaan suasana pembelajaran. Padahal, apa artinya kurikulum sebagai dokumen jika tidak ditindaklanjuti dengan *actual curriculum*. Karena itu, dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini perlu memperhatikan kedua-duanya.

Pengembangan pendidikan madrasah tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.<sup>37</sup>

Arah Kebijakan pengembangan kualitas madrasah kedepan hendaknya diupayakan untuk memenuhi tiga tuntutan minimal yaitu: (1) Bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keagamaan; (2) Bagaimana memperkokoh keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah; (3) bagaimana madrasah mampu merespon

---

<sup>37</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Bandung : Nuansa, 2002), 197.

tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan IPTEKS dan era globalisasi.<sup>38</sup>

Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya diajarkan materi keagamaan hendaknya bukan hanya berfungsi sebagai pelestarian nilai-nilai keagamaan saja, melainkan juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreatifitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif, inovatif, yang memiliki daya pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), ber-empati, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self control*), berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Sedangkan nilai-nilai hidup yang berupa nilai-nilai sosial atau persaudaraan (lokal, daerah, nasional, regional dan global), rasional-etik, efisien manusiawi, kekuasaan untuk mengabdikan, estetika kreatif, sehat sportif dan informatif bertanggung jawab.<sup>39</sup>

Upaya untuk membangkitkan masyarakat belajar yang profesional di Madrasah memerlukan kemampuan, kesiapan, niat atau tekad yang kuat, serta sikap kebersamaan dari semua warga madrasah, yang dipelopori oleh kepala madrasah, dan didukung oleh pengurus yayasan, BP3 atau Majelis Madrasah, serta diikuti oleh para guru dan staf lainnya untuk berpartisipasi dalam melakukan pengembangan dan pembaharuan di Madrasah guna menatap masa depan yang lebih baik, serta didukung oleh aturan-aturan dan kebijakan yang fleksibel baik dari Kanwil maupun pemerintah pusat.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., 211.

<sup>39</sup> Muhaimin, *Pengembangan*, 217-218.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya:PSAPM, 2003), Cet. 1, 200.



Berbagai program pengembangan tersebut hendaknya dilakukan pada seluruh elemen dalam madrasah mulai dari reorientasi visi dan misi sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan, materi yang menunjang tercapainya tujuan, adanya sarana dan prasarana serta pendanaan yang cukup.

Dalam prakteknya, proses integrasi ilmu dan agama melalui pembelajaran akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam meramu sebuah perencanaan pembelajaran, karena ramuan rencana pembelajaran memang merupakan kewajiban pokok seorang guru sebelum dia melakukan interaksi pembelajaran bersama peserta didiknya.

Selain diperlukan sosok guru ideal yang mampu membuat ramuan perencanaan pembelajaran berbasis IMTAK dan IPTEK, dukungan iklim dan budaya sekolah-pun akan sangat menentukan hasil dari proses integrasi. Demikian halnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Peran kepemimpinan dari seorang kepala sekolah akan sangat menentukan hal tersebut dapat terwujud. Disamping peran serta yang optimal dari seluruh perangkat sekolah.

Selain melalui upaya di atas, apa yang diungkapkan oleh Zainal Abidin Bagir, dkk<sup>41</sup> dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan persekolahan dalam mengintegrasikan IPTEK dan IMTAK. Menurutny bahwa terdapat empat tataran implemetasi integrasi IPTEK dan IMTAK , yaitu *tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural*.

---

<sup>41</sup> Bagir, *Integrasi*, 108.

Dalam tataran konseptual, integrasi IPTEK dan IMTAK dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara IPTEK dan IMTAK, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis IPTEK dan IMTAK.

Strategi penguatan kekhasan Islam dalam rangka mendukung praktik pengembangan kurikulum di Madrasah menurut Muhaimin dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan

dan mengganti paradigma berfikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.<sup>42</sup>

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan maka strategi yang dilakukan di Madrasah adalah: *Pertama* bentuk monitoring dan evaluasi yang dilakukan Madrasah melalui Evaluasi dilakukan untuk bidang akademik dan non-akademik, pelaksana evaluasi adalah pimpinan Madrasah, waktu pelaksanaan monitoring dan evaluasi 1 dan 2 minggu sekali dan insidental, kegiatan monitoring dan evaluasi melalui rapat dinas, monev langsung ke kelas dan monev perangkat pembelajaran guru.

*Kedua*, kebijakan Madrasah sebagai implementasi pengembangan kurikulum Madrasah dilakukan melalui Pengangkatan wakil kepala bidang Keagamaan, Workshop penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan kegiatan kesiswaan antara lain kegiatan wajib (BMQ bagi kelas X, sholat dhuhur dan ashar, mengaji sebelum pelajaran), kegiatan pembiasaan dan Pembuatan Silabus dan RPP dengan tambahan materi agama.

*Ketiga*, Strategi penguatan kekhasan agama Islam untuk mendukung praktik pengembangan kurikulum, diwujudkan dalam dua strategi pokok yakni a) bentuk kegiatan antara lain: Kegiatan wajib (BMQ bagi kelas X, sholat dhuhur dan ashar, mengaji dan membaca *asmaul husna* sebelum pelajaran, berdo'a sebelum pelajaran), Kegiatan Pembiasaan (puasa senin-kamis bagi siswa dan guru) dan Kegiatan ekstrakurikuler serta b) Perencanaan dalam Visi, Misi dan Renstra Madrasah.

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 157-158.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Madrasah telah melakukan tiga strategi baik *power strategy* dengan pengangkatan wakil kepala keagamaan sehingga seluruh kegiatan keagamaan di Madrasah dapat dikontrol dengan baik, *persuasive strategy* melalui bentuk kegiatan (wajib, pembiasaan, ekstrakurikuler, pemberian hukuman kepada siswa dengan hukuman yang dapat meningkatkan IMTAQ), dan *normative re-educative* melalui pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pengamalan ajaran Islam serta mempertahankan kekhasan Islam di Madrasah. Selain strategi tersebut, perencanaan yang matang serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala Madrasah sangat penting peranannya.